

BAB II

TEORI BIMBINGAN ROHANI ISLAM, KESABARAN DAN PASIEN GAGAL GINJAL

A. Kerangka Teoretik

1. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan merupakan proses membantu individu untuk bisa memahami dirinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi menurut Bruce Shertzer dan Shaelly C. Stone, bimbingan diartikan sebagai *the process of helping individuals to understand themselves and their world* (Shertzer dan Stone, 1966: 31). Bimbingan rohani Islam adalah kegiatan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien di rumah sakit, sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Dengan tujuan memberikan ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakkal dan senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah (Salim, 2005: 1).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan rohani Islam secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan kepada

individu berdasarkan ajaran Islam agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Dasar Bimbingan Rohani Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia tentu memerlukan dasar (landasan), demikian pula dalam bimbingan rohani Islam. Landasan (fondasi atau dasar pijak utama bimbingan kerohanian Islam) adalah Al-Qur'an dan hadist, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan hadist dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan rohani Islam. Dari Al-Qur'an dan hadist itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan rohani Islam tersebut bersumber (Musnamar, 1992: 6).

Bimbingan rohani Islam diperlukan sebuah dasar, karena dasar merupakan titik pijak dalam melangkah pada suatu tujuan. Bimbingan rohani Islam dilakukan oleh manusia dan kepada manusia. Oleh karena itu Al-Qur'an dan Hadist menganjurkan pada manusia agar memberikan bimbingan dan nasehat dengan wajar. Kedua hal tersebut merupakan sumber segala sumber pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an

dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan rohani Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian makna hakiki) bimbingan rohani Islam bersumber. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-imran: 104) (Departemen Agama RI 2005: 290).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh dari penyakitpenyakit (yang berasal) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.(Q.S. Yunus: 57) (Departemen Agama RI 2005: 290).

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa kita diwajibkan menyeru atau mengingatkan kepada kebaikan. Hal itu dapat kita lakukan melalui bimbingan rohani Islam atau bimbingan penyuluhan Agama. Karena dengan agama dapat menuntun kita ke arah jalan kebenaran sehingga kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam

1) Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Baried Ishom dalam (Pratiknya, 1986: 260-261), mengemukakan bahwa tujuan diadakannya bimbingan rohani Islam sebagai santunan di rumah sakit Islam adalah untuk:

Pertama mengajak penderita sabar serta dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya secara ikhlas. Kedua ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya. Ketiga memberikan pengertian dan bimbingan penderitaan dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuannya. Keempat perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman pada tuntutan Islam. Biasakan dengan bacaan “*Bismillahirrahman nirrahim*” dan diakhiri dengan “*Al*

Hamdulillahirobbilalamin". Kelima menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.

Tujuan bimbingan rohani Islam kepada pasien menurut Salim (2012: 21) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Memberikan ketenangan batin dan keteduhan hati kepada pasien dalam menghadapi penyakitnya; Memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap bertawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT; Terpelihara keimanan dan ketakwaan pasien di saat menerima cobaan sakit; menjadi tahan uji dan semangat berjuang.

Dengan demikian tujuan bimbingan rohani Islam adalah menuntun manusia dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agama disertai perbuatan baik yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan agama. Bimbingan rohani Islam bertujuan agar pasien menjadi lebih tenang dan sabar dalam menjalani cobaan serta memberi motivasi pada pasien untuk tetap bertawakal dalam menjalani ujian dari Allah SWT.

2) Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Fungsi bimbingan Islam menurut Musnamar (1992: 34) sebagai berikut:

Fungsi Preventif atau pencegahan, yakni menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

Fungsi Kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.

Fungsi Preservative yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).

Fungsi Developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan terjadinya sebab munculnya masalah baginya.

Menurut Salim (2005: 3) fungsi bimbingan rohani Islam kepada pasien di rumah sakit diantaranya: Pertama, sebagai sarana peningkatan religiusitas pasien yang berdampak kepada kesembuhan pasien, Jika dikaji lebih mendalam proses bimbingan rohani Islam ditinjau dari

fungsinya adalah sebagai media untuk mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan manusia terutama pada aspek rohaniannya, dan sarana peningkatan religiusitas pasien serta upaya dakwah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dalam menjaga dan memelihara keimanan pasien. Kedua, sebagai pelengkap pengobatan dan pelayanan medis di rumah sakit. Bimbingan rohani Islam di rumah sakit sebagai penyempurnaan medis dengan ikhtiar spiritual dan sebagai motivator untuk kesembuhan baik secara fisik maupun psikis pasien di rumah sakit yang dilakukan oleh tenaga kerohanian kepada pasien untuk tetap bersabar dan bertawakal kepada Allah.

d. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Pelaksanaan Bimbingan rohani Islam terhadap pasien dilakukan oleh petugas rohani saat pertama kali pasien masuk rumah sakit, dan akan diulangi lagi pada hari-hari berikutnya apabila dirasa perlu. Bimbingan dan Penyuluhan Islam bertujuan untuk menyadarkan penderita agar dia dapat memahami dan menerima cobaan yang dideritanya secara ikhlas serta meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya. Dengan pendekatan tersebut pasien

dapat diberi pengertian dan kesadaran terhadap adanya hubungan dengan nilai keimanannya. Dalam hal ini rohaniwan memberikan nasehat dan bimbingan rohani Islam kepada pasien untuk menambah iman dan tawakal kepada Allah, disamping itu juga rohaniwan menuntun dan meningkatkan tentang ibadah serta untuk selalu berdoa.

Proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bimbingan yang berupa dorongan spiritual, pesan-pesan mengenai sabar, tawakal, shalat, dan tidak lupa mengenai tayamum dan bersuci kepada pasien selama dirawat di rumah sakit. Setelah pesan tersampaikan maka bimbingan diakhiri dengan doa-doa kesembuhan. Pemberian bimbingan pada pasien diupayakan agar pasien termotivasi untuk selalu sabar, ikhlas, tabah, serta tawakal dalam menghadapi ujian berupa sakit dan senantiasa tetap selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah SWT.

Lebih jelasnya tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam, akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Pembimbing (petugas rohani) adalah orang yang mempunyai kewenangan untuk melakukan dan

konseling Islam. Sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadits syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing rohani Islam, menurut Musnamar (1992: 47). Dapat dikelompokkan sebagai berikut:

“Seorang pembimbing harus mempunyai keahlian (profesional) dalam bidang bimbingan rohani Islam; Seorang pembimbing harus mempunyai sifat kepribadian yang baik atau berakhlak mulia; Seorang pembimbing harus mempunyai kemampuan melakukan hubungan sosial, ukhuwah Islamiyahnya yang tinggi; Seorang pembimbing harus bertaqwa kepada Allah SWT”.

2. Klien (pasien) adalah individu baik orang per orang maupun kelompok yang memerlukan bimbingan rohani, atau klien adalah individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain. Sofyan Willis (2004: 11). mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal yaitu kepribadian klien, harapan klien dan pengalaman atau pendidikan klien. Perlu diketahui klien dibimbing sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologinya. Dalam keadaan demikian setiap pribadi pembimbing

sangat berpengaruh terhadap kejiwaan pribadi klien.

3. Materi bimbingan rohani Islam Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan dari-Nya, dalam hal ini merupakan tugas yang teragung. Oleh karena itu materi yang disampaikan hendaklah memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan (Al-Ghazali, 1996: 40).

Materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Materi yang disampaikan rohaniwan itu bertujuan untuk memberi bimbingan atau pengajaran ilmu kepada mad'u (pasien) melalui ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits. Materi bimbingan baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan pada pasien di antaranya mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan dan amar ma'ruf nahi mungkar (Umary, 1984: 56-57).

Sebagaimana dikemukakan Sanwar (1985: 74), materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami

serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

4. Metode Bimbingan Rohani Islam

Pada dasarnya metode yang digunakan dalam bimbingan rohani Islam di rumah sakit sama halnya dengan metode yang digunakan pada bimbingan dan konseling Islam pada umumnya, yakni dilihat dari metode komunikasi yang digunakan sebagai mana yang dijelaskan oleh Faqih (2001: 54-55), yaitu sebagai berikut:

a. Metode Langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Metode Individual Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang

dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

Percakapan pribadi (*face to face*), yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing.

Kunjungan rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog langsung kepada kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

Sosiodrama dan psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).

Group Teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

3) Metode SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*)

Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) adalah suatu metode energi terapi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan terapi spiritual dengan menggunakan tehnik menstimulasi titik – titik akupuntur di sepanjang jalur energi meridian untuk menetralsir gangguan sistem energi tubuh. (Ahmad Faiz Zainuddin, 2012).

Adapun langkah-langkah SEFT yaitu:

Langkah pertama *Set Up*

Set Up bertujuan :

1. Memastikan arah aliran energi tubuh kita ke sumber masalah
2. Menetralsisir perlawanan psikologis bawah sadar (*psychological reversal*).

Cara melakukan Set Up

pertama tekan titik nyeri (*sore spot*) di dada sebelah kiri atau *karate chop* di tangan kiri atau kanan, kedua ucapkan kalimat *set up* (doa) yang sesuai dengan masalah masing-masing dengan khusyu' dan sepenuh hati sebanyak 3 kali.

Langkah kedua *Tune In*

Pada masalah fisik, *Tune In* dilakukan dengan cara :

Merasakan rasa sakit yang *diderita*, kemudian pusatkan pikiran kita kepada rasa sakit itu, sembari mulut dan hati berdoa: "Ya Allah saya Ikhlas menerima sakit saya ini dan saya pasrahkan kesembuhan saya pada Mu".

Untuk masalah emosi, *Tune In* dilakukan dengan cara: Pikiran kita yang mengarah atau merasakan pada daerah yang sakit/nyeri kemudian diikuti dengan langkah berdoa. Membayangkan peristiwa yang

dapat membangkitkan emosi negatif yang dimaksud. Kemudian ketika emosi negatif tersebut muncul (marah, sedih, takut, dan sebagainya) mulut dan hati berdoa : Ya Allah saya Ikhlas menerima perasaan saya ini, saya pasrahkan pada Mu ketenangan hati saya.

Langkah ketiga Tapping

Tapping dilakukan bersamaan dengan *tune in*, Tapping adalah mengetuk/melakukan ketukan ringan dengan dua ujung jari (jari telunjuk dan jari tengah) pada titik-titik kunci dari “*The Major Energy Meridians*”. Stimulasi titik-titik energi tersebut dengan ketukan ringan 2 jari akan menetralsir gangguan energi tubuh, sehingga akhirnya masalah emosi atau fisik yang dialami akan teratasi.

- b. Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Faqih, 2001: 55).

Metode individual

- 1) Melalui surat menyurat;
- 2) Melalui telepon dsb (Faqih. 2001: 55).

Metode kelompok

- 1) Melalui papan bimbingan
- 2) Melalui surat kabar/majalah
- 3) Melalui brosur
- 4) Melalui media audio
- 5) Melalui televisi (Winkel, 1999: 121).

Dari metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh para rohaniwan dalam melakukan bimbingan kepada para pasien di Rumah Sakit.

2. Kesabaran

a. Pengertian Sabar

Asal kata sabar diambil dari bahasa Arab yaitu *shabara*, *yashbiru*, *shabran* (صبراً و يصبرو صبر) yang artinya bersabar, tabah hati, berani (atas sesuatu) (Yunus, 1972: 211). Menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati) tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu (Poerwadarminta, 2005: 854).

Pengertian sabar secara istilah berarti mencegah dan menghalangi. Sabar berarti menahan diri untuk tidak berkeluh kesah, mencegah lisan untuk tidak merintih dan menghalangi untuk tidak melukai anggota tubuh (Al-Jauziah, 2006: 1).

Amr bin Utsman Al-Makki berkata, bahwa sabar adalah sikap tegar dalam menghadapi ketentuan dari Allah. Orang yang sabar menerima segala musibah dari Allah dengan lapang dada. Artinya, ia menerima semua bencana dari Allah dengan hati seluas samudra dan sama sekali tidak dihinggapi kesedihan ataupun kemarahan (Al- Jauziyah, 2006: 1).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah berkata, sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah. Serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah (Wahyudi, 2008: 1).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesabaran pasien adalah suasana batin seseorang (pasien) ketika sakit ia mampu menghadapinya dengan tenang, tabah, tidak mengeluh, tidak merintih dan tidak putus asa serta mampu untuk menghadapi berbagai persoalan. Untuk itu bagi orang sakit agar kesabarannya dapat

dilaksanakan hendaklah memahami tiga hal Pertama pandai menahan diri agar tidak mengalami kegoncangan jiwa dan tidak melontarkan kemarahan, Kedua menahan lidah dan perasaan agar tidak berkeluh kesah, ketiga mengendalikan anggota badan agar tidak bertindak menghilangkan kesabaran (al-Juitsan, 2006: 38).

b. Macam dan bentuk sabar

1) Macam sabar

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani, dalam bukunya “Konseling Terapi” membagi sabar dalam empat macam yaitu:

- a) Sabar atas semua cobaan dan musibah, baik yang terjadi pada tubuh, keluarga, anak, harta ataupun yang lainnya.
- b) Sabar dalam mematuhi segala perintah Allah. Ketaatan membutuhkan kesabaran dalam merealisasikannya dan juga sabar dalam melawan godaan setan dan hawa nafsu.
- c) Sabar atas semua dorongan syahwat dan maksiat. Q.S. An-Naziat 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ

أَهْوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: "Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya surgalah tempat tinggal (Nya)". (Q.S An-Naziat 40-41) (Departemen Agama RI, 2005: 584)

- d) Sabar atas segala celaan selama berada di jalan Allah, karena seorang mu'min akan selalu konsisten dengan Agamanya dan mematuhi segala ajaran tuhan-nya, serta mencontoh kepribadian Rasulullah, baik secara lahir maupun batin (Az-Zahrani, 2005: 495-496).

Berdasarkan macam sabar di atas, maka perlu dimengerti bahwa kesabaran merupakan aspek yang sangat penting dan sifat mulia yang wajib dimiliki oleh orang-orang yang beriman.

2) Bentuk Sabar

Dilihat dari sisi konteksnya sabar ada dua yaitu sabar secara fisik dan sabar secara kejiwaan, masing-masing terbagi menjadi dua kehendak penuh dan keterpaksaan yaitu:

Pertama, Kesabaran fisik yang bersifat kehendak penuh. Misalnya, adalah pekerjaan berat yang dilakukan anggota tubuh dengan kehendak penuh dari pelaku sendiri. *Kedua*, kesabaran fisik yang bersifat keterpaksaan. Misalnya, adalah kesabaran atas pukulan, sakit, luka-luka dan sebagainya. *Ketiga*, kesabaran jiwa yang bersifat kehendak penuh. Misalnya kesabaran jiwa untuk mengerjakan sesuatu yang tidak baik secara akal. *Keempat*, Kesabaran jiwa yang bersifat keterpaksaan. Misalnya, kesabaran jiwa untuk tidak mengerjakan sesuatu yang sebenarnya sangat tidak dicintainya karena terpaksa, karena adanya penghalang antara dia dengan yang disenangnya itu (Al- Jauziyah, 2006:23).

Yahya Jaya dalam bukunya “Spiritualisasi Islam” membagi sabar dalam dua bentuk yaitu kesabaran badani dan kesabaran nafsi. Kesabaran badani berarti tabah dalam menghadapi kesulitan dan dapat bertahan sesuai dengan batas yang ditentukan oleh agama. Kesabaran nafsi berarti bersabar atas semua tabiat yang dikehendaki hawa nafsu. Seperti, menahan diri, lemah lembut, lapang dada,

menyembunyikan rahasia dan sebagainya (Jaya, 1994:124).

3) Tingkat Kesabaran

Sabar mempunyai pengertian yang cukup luas dalam agama Islam, kesabaran terdiri dari beberapa tingkat:

Tingkat Pertama Adanya kekuatan dalam jiwa manusia atau tahan diri manusia untuk menangkal keputusan menanggapi hal-hal yang tidak menyenangkan. Petunjuk Allah swt. Untuk orang sakit adalah dia harus mencari obat. Usaha mencari penyembuhan itu adalah salah satu petunjuk agama. Tetapi, hal demikian harus disertai satu kekuatan jiwa, yaitu kesabaran, untuk menjadikan manusia mampu menahan derita; *Tingkatan Kedua* Berupa suatu kekuatan, daya tahan dalam jiwa/ diri manusia, yang menjadikan manusia itu mampu melaksanakan petunjuk-petunjuk agama; *Tingkat Ketiga* Berupa suatu kekuatan dalam diri manusia agar mampu meninggalkan larangan-larangan agama (Salim, 2011: 9-10).

3. Pasien Gagal Ginjal

a. Gagal Ginjal

Ginjal adalah salah satu organ utama sistem kemih atau *uriner (tractus uranius)* yang bertugas menyaring dan membuang cairan sampah metabolisme dari dalam tubuh (Syamsir dan Iwan, 2007: 11). Dalam menjalankan fungsinya, kedua ginjal saling melengkapi. Artinya, apabila ginjal terjadi masalah dengan satu ginjal, ginjal yang satu masih bisa menggantikan peran ganda dan tidak memberatkan secara fungsi.

Penyakit gagal ginjal adalah penyakit ketika fungsi organ ginjal mengalami penurunan, sehingga tidak lagi mampu bekerja sama sekali dalam hal penyaringan pembuangan elektrolit tubuh, serta tidak mampu menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh (Tilong, 2012: 147).

Penyakit gagal ginjal dapat menyerang siapa saja yang menderita penyakit serius atau terluka yang berdampak langsung pada ginjal itu sendiri. Akan tetapi penyakit ini sering dialami oleh orang dewasa karena pola hidup yang tidak sehat. Penyakit ini merupakan penyakit yang berbahaya karena dengan terganggunya fungsi ginjal, kotoran dalam tubuh terutama urea dari darah yang dibuang bersama urine

tidak dapat tersaring dengan baik. Hal ini bisa menyebabkan penderita mengalami kematian.

b. Penyebab Gagal Ginjal

Gagal ginjal dapat terjadi secara tiba-tiba dan dapat pula terjadi karena adanya proses yang telah lama mengganggu fungsi ginjal baik itu disadari maupun tidak oleh penderita. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya gagal ginjal, yakni terjadinya pendarahan, dehidrasi, keadaan syok, infeksi pada ginjal. Sedangkan penyebab umum yang diketahui masyarakat pada umumnya adalah gagal ginjal yang disebabkan karena adanya batu dalam ginjal atau biasa disebut batu ginjal.

Terjadinya gagal ginjal disebabkan oleh beberapa penyakit serius yang diderita oleh tubuh yang secara perlahan-lahan berdampak pada kerusakan organ ginjal. Adapun beberapa penyakit yang sering kali berdampak pada kerusakan ginjal, antara lain tekanan darah tinggi (hipertensi), diabetes mellitus, adanya sumbatan pada saluran kemih (batu, tumor, dan penyempitan), kelainan auto imun, misalnya lupus *eritematosus* sistemik, kanker, kelainan ginjal, terjadi perkembangan banyak kista pada organ ginjal itu sendiri, rusaknya sel penyaring pada ginjal baik akibat peradangan oleh infeksi atau

dampak dari hipertensi (Tilong, 2012: 149). Dari semua penyebab gagal ginjal tersebut di atas, penyebab yang paling umum adalah yang disebabkan oleh penyakit diabetes.